

Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior Dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Di Institut Teknologi Dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Inka Ramadhani Jati¹, Diyah Probowulan¹, Nina Martiana¹

Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail : InkaRamadhani1997@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan di Institut Teknologi Dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah 155 mahasiswa yang masih aktif di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yakni 60 responden yang terdiri dari 30 mahasiswa semester 1 sampai semester 3 TA 2016/2017 dan 30 mahasiswa semester 5 keatas TA 2018/2019. Alat analisis yang digunakan adalah independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Akuntan Sebagai Karir antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, ada perbedaan Akuntan Sebagai Disiplin Ilmu antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, ada perbedaan Akuntan Sebagai Profesi antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, dan ada perbedaan Akuntan Sebagai Aktivitas Kelompok antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.

DOI: <https://doi.org/10.32528/nms.v1i5.229>

*Correspondensi: Inka Ramadhani Jati

Email: nkaRamadhani1997@gmail.com

Published: September, 2022



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Keyword: Profesi Akuntansi, Mahasiswa Senior dan Junior, Uji Beda

PENDAHULUAN

Profesi Akuntan di Indonesia sekarang ini menghadapi tantangan yang sangat berat. Tantangan tersebut adalah mulai diberlakukannya perdagangan bebas antar negara-negara di kawasan Asia Pasifik dalam rangka kerja sama Asian Pasific Economic Cooperation (APEC). Diberlakukannya ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di tahun 2015, maka menuntut semua segmen profesi untuk memiliki kualitas dan daya saing dengan bangsa asing. Salah satu profesi yang harus memiliki daya saing dan kualitas adalah akuntan. Akuntan diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitasnya tetapi juga meningkatkan kuantitasnya.

Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seorang akuntan perusahaan menentukan kualitas teknis penyediaan berbagai keperluan analisis keuangan dan informasi akuntansi bagi pihak manajemen. Seiring dengan perkembangan dunia bisnis para akuntan perusahaan juga akan terus dituntut untuk berinovasi baik secara teknis maupun praktik. Dengan eksistensi tersebut, mereka dapat mempertahankan posisinya sebagai suatu profesi akuntansi profesional. Yudhantoko (2013) menyatakan bahwa, tantangan atas perubahan lingkungan ini tentu akan membawa implikasi terhadap akuntan baik itu akuntan publik ataupun akuntan perusahaan dan juga dunia pendidikan akuntansi. Karena itu timbul perubahan – perubahan yang menyertainya yaitu terhadap peran, prospek dan pendidikan dalam akuntansi manajemen. Pada kenyataannya sebagian besar sarjana akuntansi bekerja pada perusahaan dan tidak pernah mengikuti ujian sertifikasi. Mahasiswa yang berkeinginan untuk berprofesi sebagai akuntan dan ingin mengikuti ujian sertifikasi perlu mengikuti pendidikan profesi sehingga sosialisasi program pendidikan profesi akuntansi perlu ditingkatkan. Oleh karena itu akuntan pendidik perlu memikirkan dan mempertimbangkan minat mahasiswa agar materi kuliah yang disampaikan dapat efektif sesuai dengan tujuan mahasiswa dalam mengikutinya (Wicaksono 2011).

Menurut laporan utama pada situs Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) edisi 17, Profesi akuntan akan memainkan peran makin penting dalam perekonomian nasional saat Indonesia mulai menerapkan International Financial Reporting Standard (IFRS) pada 2012. Namun, karena keterbatasan pendidikan, jumlah dan kompetensi akuntan Indonesia terbilang belum memadai. Dibanding dengan negara-negara lain, kondisi profesi akuntan di Indonesia masih memprihatinkan baik dari sisi jumlah maupun kompetensi. Karena itu, daya saing jasa akuntansi di Indonesia masih terbilang rendah. Setidaknya, data Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai Departemen Keuangan pada Dialog Komite Evaluasi dan Rekomendasi Pendidikan Profesi Akuntan (KERPPA) IAI menunjukkan jumlah akuntan beregister sebanyak 55.000 orang tahun 2021. Sementara itu, jumlah akuntan yang telah mengikuti ujian sertifikasi akuntan publik (USAP) dan lulus hanya 1.012 orang tahun 2021. Namun, tak semua akuntan lulusan USAP tersebut kemudian berpraktik menjadi akuntan publik. Sebagai gambaran, dari 812 lulusan USAP tahun 2021, cuma 259 orang atau 30,11 persen tahun 2021 yang berpraktik sebagai akuntan publik. Selebihnya, bekerja di tempat atau bidang lain. Ini yang menyebabkan perkembangan jumlah akuntan publik di Indonesia lebih rendah dibanding negara-negara lain.

Salah satu fenomena besar mengenai peran/profesionalisme akuntan adalah kasus yang dialami oleh raksasa bisnis Enron Inc di Amerika Serikat. Dalam kasus Enron ini, sistem kontrol berlapis-lapis ternyata tidak dapat mencegah sekelompok pimpinan yang memuaskan ketamakannya untuk kepentingan sendiri. Eksekutif Enron Inc. Yang seharusnya berkewajiban moral memberikan data keuangan yang jujur sebagaimana keharusan perusahaan publik, ternyata tidak melakukan tugas itu. Begitu pula auditor independen yang semestinya tidak hanya memastikan bahwa laporan keuangan sebuah perusahaan sesuai aturan dan standar akuntansi, tetapi juga memberi investor gambaran yang wajar serta akurat tentang apa yang sebenarnya terjadi, ternyata gagal menjalankan perannya, sehingga Enron Inc kehilangan nilai sama sekali (edition.cnn.com). Terdapat beberapa kejadian penting menyangkut peran akuntan yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi akuntan.

Adanya fenomena diatas, secara empirik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya terhadap profesi seorang akuntan. Proses pembentukan profesionalisme profesi berawal dari pendidikan profesi, dalam hal ini pendidikan akuntansi di Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, bertujuan menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar (knowledge and learning experience) bagi para mahasiswanya. Tujuan tersebut dicapai melalui bentuk kegiatan belajar mengajar yang disebut kuliah. Namun pendidikan akuntansi seharusnya tidak hanya menekankan pada kebutuhan keahlian (skill) dan pengetahuan (knowledge) yang bersifat teoritis, tetapi juga harus mampu mensosialisasikan kepada mahasiswanya hal – hal yang berhubungan dengan dunia praktik dan lingkungan kerja profesi akuntansi.

Alasan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program Program S-1 Reguler, S-1 Ekstensi dan Program Diploma 3 di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang karena mempunyai keunggulan dalam bidang akuntansi keuangan dan audit syariah, selain itu prodi akuntansi Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang juga mengembangkan kurikulum berbasis teknologi dengan memasukan mata kuliah ERP – SAP dan ERP - Government. Sistem pendidikan dirancang untuk mencetak akuntan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan penguasaan ilmu dan teknologi di bidang akuntansi dan bisnis, namun juga memiliki integritas moral yang tinggi. Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang juga memiliki jumlah mahasiswa yang cukup banyak sehingga mampu tempat dasar menjadi seorang akuntan.

Penelitian ini bermaksud melihat dan menganalisa persepsi mahasiswa akuntansi Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang karenanya responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan D3 reguler akuntansi yang terbagi atas mahasiswa junior dan senior. Mahasiswa junior yang dipilih adalah mahasiswa semester 1 dan 3 akuntansi dan mahasiswa senior yang dipilih adalah mahasiswa semester 5 ke atas tahun akademik 2018/2019. Pengklasifikasian ini berdasarkan fakta bahwa mahasiswa semester 1 dan 3 baru mendapatkan mata kuliah akuntansi pengantar sedangkan mahasiswa semester 5 keatas sudah mendapatkan mata kuliah akuntansi lanjutan.

METODE

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2016) menyatakan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah 155 mahasiswa yang masih aktif di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Sugiyono (2016) menyatakan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yakni 60 responden yang terdiri dari 30 mahasiswa semester 1 sampai semester 3 TA 2016/2017 dan 30 mahasiswa semester 5 keatas TA 2018/2019

Metode Analisis Data

Uji statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah Independent Sample t-test karena data yang terdapat dalam penelitian ini terdistribusi normal, termasuk data interval rasio, dan memiliki jumlah subjek lebih dari 30 sampel. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif (Sugiyono, 2016:152)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Tanggal ini merupakan awal berdirinya Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang yang pada mulanya bernama Institut Ekonomi Manajemen (IEM). IEM Widya Gama Lumajang sebagai kelas filial dari IEM Widya Gama Malang (d/h Univ. Widya Gama Malang sekarang) yang didirikan oleh Yayasan Pembina Pendidikan Indonesia (YPPI) Malang dibawah pimpinan Bapak Drs. Roestam Effendy bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Lumajang yang pada saat itu Bupatinya Bapak Letkol H. Soewandi.

Adapun Program studi yang dibuka yaitu Program studi Akuntansi dan Program studi Manajemen Keuangan dan Manajemen Perusahaan dengan status TERDAFTAR, dengan tetap sebagai kelas filial dari IEM Widya Gama Malang. Untuk menyelaraskan dengan program pemerintah tentang kebijaksanaan pendidikan tinggi khususnya , dan pendidikan nasional pada umumnya serta untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dan perkembangan masyarakat

Uji Beda (*Independent Sample t-test*)

Uji statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *Independent Sample t-test* karena data yang terdapat dalam penelitian ini terdistribusi normal, termasuk data interval rasio, dan memiliki jumlah subjek lebih dari 30 sampel. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif (Sugiyono, 2016:152). Hasil uji beda sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji *Independent Sample t-test*

Variabel	Sig	Keterangan
Akuntan Sebagai Karir (X1)	0,000	Terdapat Perbedaan
Akuntan Sebagai Displin Ilmu (X2)	0,012	Terdapat Perbedaan
Akuntan Sebagai Profesi (X3)	0,008	Terdapat Perbedaan
Akuntan Sebagai Aktifitas Kelompok (X4)	0,000	Terdapat Perbedaan

Sumber: Data Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 1 hasil *Independent Sample t-test* masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Karir adalah 0,000. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Karir antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.
2. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Displin Ilmu adalah 0,012. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Karir antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.
3. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Profesi adalah 0,008. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Karir antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.
4. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Karir adalah 0,000. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Karir antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.

Pembahasan

Perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai akuntansi sebagai karir di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Karir adalah 0,000. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Karir antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai Akuntansi sebagai Karir antara mahasiswa junior dan mahasiswa senior di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang diterima.

Menurut Setyawardani (2006) Karir adalah keseluruhan jabatan atau pekerjaan atau posisi yang dapat diduduki seseorang selama kehidupan kerjanya dalam organisasi atau beberapa organisasi. Pilihan karir dalam profesi akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang utama yaitu *public accounting*, *private accounting* dan *non profit accounting*. Profesi akuntan bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan sehingga masyarakat keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi.

Menurut Ikhsan (2010) mendefinisikan persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian. Uraian kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain. Persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh pancaindra. Dengan kata lain, persepsi merupakan kombinasi antara faktor utama dunia luar (stimulus visual) dan diri manusia itu sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya)

Berdasarkan SK SK DPN dengan Nomor: KEP-09-A/SK/DPN/IAI/IV/2014 Tentang Standar Profesi Jasa Akuntansi dan Standar pengendalian Mutu Bagi Kantor Jasa Akuntansi Berdasarkan *International Standard On Quality Control And Related Services* IFAC, profesi akuntan hanya dapat diberikan kepada mereka yang telah selesai menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi. Mereka yang lulus PPAk juga berhak mendapatkan nomor register akuntan dari Departemen Keuangan Republik Indonesia. Hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi mahasiswa terhadap profesi. Nilai-nilai yang dianut akuntan tidak terlepas dari bagaimana dia memandang profesi akuntan. Apabila profesi akuntan dipandang sebagai profesi yang penting maka dengan sendirinya pekerjaan yang dilakukan juga akan dianggap penting. Pada saat mahasiswa tersebut memilih jalur karirnya untuk menjadi seorang akuntan, mahasiswa tersebut telah memiliki pandangan mengenai akuntan sebagai sebuah profesi. Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis seorang akuntan, oleh sebab itu pemahaman seorang calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntansi di Indonesia. Dengan demikian kurikulum pembelajaran yang diberikan untuk mahasiswa jenjang pendidikan S1 dan D3 harus mampu mengarahkan pemikiran mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan yang handal dan professional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryanti (2011) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap kualitas jasa antara Mahasiswa Senior frontline dan back-office perbankan, demikian pula tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap kualitas jasa antara Mahasiswa Senior bank laki-laki dan perempuan. Penelitian Damayanti (2017) menyatakan bahwa terdapat enam faktor kualitas layanan perbankan di Lamongan; Akuntan Sebagai Karir, aksesibilitas, keandalan, Akuntan Sebagai Profesi, Akuntan Sebagai Displin Ilmu dan Akuntan Sebagai Aktifitas Kelompok.

Perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai Akuntansi sebagai Displin Ilmu di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Karir adalah 0,012. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Displin Ilmu antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai Akuntansi sebagai Displin Ilmu antara mahasiswa junior dan mahasiswa senior di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang diterima.

Nelson dalam Marriott dan Marriott (2003) Disiplin ilmu sebagai suatu cabang ilmu, akuntansi mempelajari proses penyusunan dan pelaporan informasi akuntansi yang ditujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Robbins (2009) mendefinisikan persepsi (*perception*) sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul. Jadi dalam konteks penelitian ini persepsi dapat diartikan sebagai penerimaan atau pandangan seseorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran sehingga seorang individu mampu mengambil keputusan.

Sistem pendidikan akuntansi selalu mengalami evolusi dari periode ke periode sejalan dengan perkembangan . Tujuan dari sebuah kurikulum adalah membentuk seorang sarjana atau lulusan sebuah program pendidikan dengan kualitas tertentu atau untuk membentuk sarjana yang intelektual sekaligus profesional Ansori dan Sonya (2016). Setiap program studi dalam institusi pendidikan pasti memiliki

kurikulum yang berbeda, pada proses pengajaran pada program S1 yang lebih menekankan pada penguasaan konseptual, sedangkan program D3 Akuntansi yang lebih cenderung kepada penguasaan teknikal Fitriany dan Yulianti (2007). Menurut keterangan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program studi S1 dan D3 memiliki kurikulum pengajaran yang berbeda sehingga cara pandang dan pola pikir dari mahasiswa dari setiap program studi akan berbeda pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Persepsi Dan Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Terhadap Profesi Akuntan Publik. Penelitian Iman (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Negeri Dan Perguruan Tinggi Swasta Terhadap Profesi Akuntan.

Perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai Akuntansi sebagai Profesi di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Karir adalah 0,008. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Profesi antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai Akuntansi sebagai Profesi antara mahasiswa junior dan mahasiswa senior di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang diterima.

Menurut Mulyadi (2002) Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai jasa bagi masyarakat yaitu jasa assurance, jasa attestasi dan jasa non assurance. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan akan menjadi lebih tinggi, jika profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan professional yang dilakukan oleh anggota profesinya. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik merupakan etika profesional bagi akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik Indonesia.

Menurut Ikhsan (2010) Persepsi merupakan pengalaman tentang objek atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Meskipun demikian, karena persepsi tentang objek atau peristiwa tersebut bergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu, maka persepsi akan bersifat sangat subjektif dan situasional. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor fungsional. Oleh karena itu, yang menentukan persepsi bukanlah jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli tersebut. Sementara itu, faktor struktural berasal dari sifat fisik dan dampak saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Perbedaan persepsi antara mahasiswa junior dan senior tersebut kemungkinan besar disebabkan karena mahasiswa senior telah lama mengikuti perkuliahan, sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang lebih banyak mengenai karir dan pekerjaan seorang akuntan serta telah mengetahui dengan lebih jelas bagaimana rumitnya pekerjaan seorang akuntan. Mereka menyadari bahwa pekerjaan akuntan tidak mudah dan banyak tantangan. Menjadi seorang akuntan bukan hanya untuk mencapai *prestise* (gengsi), masalah lain harus dipertimbangkan untuk menjadi seorang akuntan. Sedangkan untuk mahasiswa junior baru sedikit mengikuti perkuliahan dan belum memperoleh pengetahuan yang banyak mengenai karir dan pekerjaan akuntan, sehingga mereka merasa lebih senang menjadi akuntan dan menganggap bahwa menjadi akuntan itu pekerjaan yang bergengsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditya (2010) juga menunjukkan bahwa terdapat Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior Dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Pada Program S-1 Reguler Dan S- Transfer PTS "X". Penelitian Lestari (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

Ansori (2016) Analisis Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Junior Dan Mahasiswa Akuntansi Senior Terhadap Akuntan dan Profesi Akuntansi Pada Program Sarjana Vokasi di Kota Batam.

Perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai Akuntansi sebagai Ativitas Kelompok di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Karir adalah 0,000. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Aktivitas Kelompok antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai Akuntansi sebagai Aktivitas Kelompok antara mahasiswa junior dan mahasiswa senior di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang diterima.

Persepsi mahasiswa terhadap akuntansi sebagai aktivitas kelompok merupakan suatu proses sosial. Akuntansi sosial dalam pengertian ini sebagai "sebuah pendekatan untuk melaporkan kegiatan perusahaan yang menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi perilaku sosial yang relevan, penentuan mereka kepada siapa perusahaan bertanggung jawab untuk kinerja sosial dan pengembangan tindakan yang tepat dan teknik pelaporan.

Menurut Ikhsan dan Ishak (2008) Akuntansi sosial didefinisikan sebagai "penyusunan, pengukuran, dan analisis terhadap konsekuensi-konsekuensi sosial dan ekonomi dan perilaku yang berkaitan dengan pemerintah dan wirausaha. "walaupun akuntansi sosial berfokus baik pada kinerja pemerintah maupun pelaku bisnis .akuntansi sosial berarti identifikasi, mengukur, dan melapor hubungan antara bisnis dan lingkungan. Lingkungan bisnis meliputi sumber daya alam, komunitas dimana bisnis tersebut beroperasi, orang-orang yang diperkerjakan, pelanggan, pesaing, dan perusahaan serta kelompok lain yang berurusan dengan bisnis tersebut. Proses proposal dapat bersifat baik internal maupun eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditya (2010) juga menunjukkan bahwa terdapat Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior Dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Pada Program S-1 Reguler Dan S- Transfer PTS "X". Penelitian Lestari (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Ansori (2016) Analisis Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Junior Dan Mahasiswa Akuntansi Senior Terhadap Akuntan dan Profesi Akuntansi Pada Program Sarjana Vokasi di Kota Batam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Karir adalah 0,000. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Karir antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Displin Ilmu adalah 0,012. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Displin Ilmu antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Profesi adalah 0,008. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Profesi antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig* Akuntan Sebagai Aktivitas Kelompok adalah 0,000. Hal ini berarti ada perbedaan Akuntan Sebagai Aktivitas Kelompok antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

DAFTAR PUSTAKA

-
- Andersen, W., 2012. Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Sebagai Akuntan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Ansori dan Sonya B., 2016. “Analisis Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Junior Dan Mahasiswa Akuntansi Senior Terhadap Akuntan Dan Profesi Akuntansi Pada Program Sarjana Vokasi Di Kota Batam.” Artikel Indonesia.
- Arfan dan Ishak, 2008. Akuntansi Kepriilaku. Cetakan 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi,S., 2012. Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior Dan Junior Jurusan Akuntansi Program S-1 Reguler Dan S-1 Ekstensi Terhadap Profesi Akuntan (Studi Kasus Pada Universitas Sebelas Maret Surakarta). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fitriany dan Yulianti., 2007. “Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa Senior dan Junior mengenai Profesi Akuntan pada Program S1 Reguler, S1 Ekstensi dan Program Diploma 3.” Paper dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X. Makassar: 26-28 Juli.
- Ghozali, I., 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi Ke-5. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Handayani, F. S., 2009. “Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai profesi Akuntan. “ Skeipsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Indriana D., dan Febriana N., 2009. “Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior Dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Pada Program S1 Reguler Pagi Dan Program S1 Reguler Sore.” ISSN 1410-9859.
- Jojo, M., 2015. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Semester Awal dan Semester Akhir terhadap Profesi Akuntan. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tg. Pinang.
- Mulyadi, 2002. Auditing. Edisi 6. Jakarta : Salemba Empat.
- Nazarudin, I., 2008. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesi Akuntan Dan Dampaknya Pada Program Studi Akuntansi.” Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 9 No. 1, halaman: 48-65, Januari 2008.
- Oviani G., 2014. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Publik. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Republik Indonesia No. 179/U/2001 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi.
- Republik Indonesia. Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 359/KMK.06/2003 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Republik Indonesia. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional
- Setiyani, R., 2005. “Faktor-Faktor Yang Membedakan Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Sebagai Akuntan Publik Dan Non Akuntan Publik. (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Pulau Jawa)”. Tesis, Program Studi magister Sains UNIP.
- Setyawardani, L., 2009.”Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan.” Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya. ISSN 1411- 0393 Ekuitas Vol. 13 No. 1 Maret 2009: 84 – 103.
- Soemarso, S.R. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Surat Keputusan KERPA Nomor: KEP45/SK/KERPPA/IAI/IX/2008 tanggal 4 September 2008 tentang Penetapan dan Pemutakhiran Silabus dan Kurikulum PPAk tahun 2008.
- Wicaksono, E., 2011. “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor – Faktor Yang Membedakan Pemilihan Karir Profesi Akuntan.”
- Wijaya, A. K., 2013. “Persepsi Mahasiswa Senior Dan Junior Terhadap Profesi Akuntan.” Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Yudhantoko, M. B., 2013. “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Minat Dalam Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Perusahaan.” Universitas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro